
ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG HIBRIDA DI KECAMATAN SEBULU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh : Arista Damayanti¹⁾ dan Devit Setiawan²⁾

ABSTRACT

Along with the roll-out of the Corn Revolution program by the local government of Kutai Kartanegara, it is necessary to conduct research related to the analysis of the hybrid corn business. The research was conducted from October to December 2019, located in Sebulu District, Kutai Kartanegara Regency. The purpose of this study was to determine farm income, R/C ratio and Break Event Point.

The types of data in this study are primary and secondary data. The sample in this study amounted to 32 farmers located in Sebulu District, Kutai Kartanegara Regency. This research is included in quantitative research using data in the form of numbers as an analytical tool.

The results of the study indicate that the average income is Rp. 23,060,938/farmer/planting season. The average cost incurred is Rp. 6,426,949/farmer/planting season. The average income is Rp. 14,743,943/farmer/planting season and the R/C ratio is 3.58. Break Event Point based on unit is 46,185 kg and BEP price is Rp 1,139.

Keywords: *Farming, cost, income, corn*

ABSTRAK

Seiring dengan digulirkannya program Revolusi Jagung oleh pemerintah daerah kutrtai Kartanegara maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan analisis usaha Jagung hibrida. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019. bertempat di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani, R/C ratio, dan Break Event Point.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 petani yang berlokasi di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat analisis.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata adalah Rp 23.060.938/petani/musim tanam. Biaya rata-rata yang dikeluarkan Rp 6.426.949/petani/musim tanam. Pendapatan rata-rata adalah Rp 14.743.943/petani/musim tanam dan R/C rasio sebesar 3,58. Break Event Point berdasarkan unit adalah 46.185 kg dan BEP harga adalah Rp 1.139.

Kata kunci : *Usahatani, biaya, pendapatan, jagung*

1) *Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara*

2) *Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung hibrida merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional.

Revolusi jagung hibrida di Kukar masuk dalam program prioritas pemerintah kabupaten. Agenda tersebut dimulai sejak 2017 lalu dan hingga kini masih berlanjut. Kecamatan Muara Badak, Marang Kayu, Tenggara Seberang, Sebulu, Muara Kaman, dan Kota Bangun merupakan kecamatan yang direncanakan sebagai sentra pengembangan jagung hibrida. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara, total luas tanam di Kecamatan Sebulu berada dalam posisi kedua dalam luas tanamnya setelah Kecamatan Muara Badak. Data pada tahun 2019 luas tanam di Kecamatan Sebulu adalah 365 ha (Kartanegara, 2019).

Pendapatan ialah jumlah uang yang diterima oleh suatu aktivitas usaha dari penjualan produk dan jasa kepada pelanggan atau pembeli (Soekartawi, 2006). Pendapatan usaha yang besar tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. Guna mengetahui efisiensi usaha dapat digunakan analisis R/C ratio. R/C ratio merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai R/C *ratio* lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai R/C *ratio* maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan. *Break Even point* (BEP) adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan / profit.

Belum dapat dipastikan seberapa besar pendapatan petani setiap musimnya yang bersumber dari usahatani jagung, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan topik "Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu berapakah besar pendapatan, R/C ratio, dan BEP usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar pendapatan, R/C ratio, dan BEP usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Memberikan referensi bagi penulis dan pembaca mengenai usahatani jagung hibrida.
- Sebagai tambahan informasi bagi petani untuk pengelolaan usahatani jagung hibrida.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai Oktober sampai dengan bulan Desember 2019. Adapun lokasi penelitian yaitu pada Kecamatan Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Arikunto, 2008), penentuan pengambilan sampel adalah apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung sedikit banyaknya. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 213 orang petani jagung hibrida dimana diambil sampel 15% dari jumlah sampel yaitu sebanyak 32 orang petani jagung hibrida.

C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis dan membahas mengenai penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak atau dengan kata lain menyampaikan data apa adanya sesuai yang ada di lokasi penelitian, seperti data hasil produksi dan biaya produksi.

D. Biaya produksi

Biaya produksi dalam usaha pembibitan lai ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk mengetahui seluruh biaya yang dibutuhkan, dapat digunakan perhitungan sebagai berikut (Sukirno, 2005):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*fix cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

E. Penerimaan

Untuk mengetahui besarnya penerimaan dalam penjualan bibit Lai dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rosyidi, 2009):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue*/penerimaan total (Rp)

P = Price/harga jual (Rp)

Q = Kuantitas barang yang dijual (pohon)

F. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Keuntungan dapat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Firdaus, 2012):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (*Profit*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (*Total Cost*)

G. Analisis R/C ratio

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha pembibitan lai selama periode tertentu apakah menguntungkan dengan rumus sebagai berikut (PS, 2007):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio : Rasio perbandingan antara penerimaan dengan biaya

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

H. Analisis *Break Event Point* (BEP)

Analisis *BEP* dilakukan untuk mengukur apakah *fixed cost*, *variabel cost*, dan biaya-biaya lainnya sudah sesuai dengan keinginan. Sehingga dengan melakukan perhitungan *BEP* kita dapat menentukan apakah dana tersebut terlalu besar dengan menggunakan menggunakan rumus yang dikemukakan sebagai berikut (Soekartawi, 2006).

$$\text{BEP Produksi (Kg)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Jual}}$$

$$\text{BEP Harga (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Produksi}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Dari 32 responden berdasarkan umur dibagi menjadi tiga kelompok umur yang masing-masing berkisar 31-40 tahun sebanyak 4 responden, usia 41- 50 sebanyak 7 responden dan >51 sebanyak 21 responden. hal ini menunjukkan lebih dari 50% responden berada pada usia tidak produktif namun memiliki pengalaman dalam berusahatani, kekurangan tenaga kerja ditutupi dengan tenaga kerja upahan. Sebagian besar petani mempunyai luas lahan 1 ha dengan jumlah 32 orang atau sekitar 70% dari total luas lahan yang berjumlah 49.75 ha. tingkat pendidikan tidak tamat SD atau tidak Sekolah sebanyak 3 petani, lulus SD sebanyak 16 petani, lulus SMP sebanyak 9 petani, dan lulus SMA/SMK sebanyak 4 petani.

B. Biaya-biaya usahatani jagung hibrida

Biaya usahatani jagung hibrida terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya penyusutan pondok kebun, mesin pemotong rumput, cangkul, sprayer (semprotan), sabit, arco, parang, dan tidak semua petani memakai unsur tersebut. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya tenaga kerja dan biaya pembelian pestisida.

C. Biaya tetap

Biaya penyusutan alat-alat serta bangunan sebanyak Rp 525.000 sampai Rp 1.745.000. Dengan jumlah rata-rata per petani yaitu sebesar Rp 786.047. Sedangkan total biaya penyusutan dari 32 petani tahun 2019 adalah sebesar Rp 25.161.000,-.

D. Biaya tidak tetap

Jenis herbisida yang digunakan petani menggunakan Raundup dengan harga kisaran Rp 60.000/1 liter, Lindomin Rp. 60.000/1 liter, dan Gramaxone Rp.45.000/1 liter. Jenis insektisida yang digunakan yaitu Cacuracron dengan harga kisaran Rp. 90.000/0.5 liter dan Fostin Rp. 85.000/1 liter. Pupuk yang digunakan petani adalah Urea dengan harga kisaran

Rp. 92.000/50 kg dan NPK dengan harga Rp. 122.000/50 kg. Adapun biaya tenaga kerja dari keluarga petani itu sendiri dan dari tenaga kerja diluar keluarga berkisar Rp.100.000/hari.

- a. Total Biaya pembelian herbisida dan insektisida dari 32 petani adalah Rp 22.011.500,- dengan biaya rata-rata per petani adalah sebesar Rp 687.859,-
- b. Total biaya pembelian pupuk berjumlah Rp 34.418.380. Dengan jumlah rata-rata per petani sebesar Rp 1.101.754,-
- c. Biaya tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja petani dan keluarganya sendiri serta tenaga kerja upahan untuk pembersihan lahan seperti pembukaan lahan, penyemprotan, perbaikan drainase, memanen, dan lain sebagainya. Total Biaya tenaga berjumlah Rp 124.070.000,-. Biaya tenaga kerja rata-rata per petani sebesar Rp 3.877.188,-. Jumlah keseluruhan biaya tidak tetap adalah Rp 205.662.380,- dan jumlah rata-rata keseluruhan biaya tidak tetap adalah Rp 12,464,387,-

E. Total biaya

Total biaya usahatani jagung hibrida adalah jumlah biaya tetap ditambahkan dengan biaya tidak tetap.

Tabel 1. Total biaya pengelolaan jagung hibrida satu musim tanam tahun 2019.

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	Biaya tetap (Penyusutan barang dan alat)	25.161.000	786.281
2	Biaya tidak tetap		
	- Pestisida	22.011.500	687.859
	- Pupuk	34.419.880	3.877.188
	- Tenaga kerja	124.070.000	5.640.668
3	Jumlah biaya tidak tetap	180.501.380	5.640.668
4	Total Biaya (3+1)	205.662.380	12.464.387

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Total biaya tetap dan biaya tidak tetap adalah Rp 205.662.380,- dengan rata-rata biaya per petani adalah Rp 12.464.387,-.

F. Penerimaan usahatani jagung hibrida

Penerimaan usaha dihitung dengan harga jual pada saat penelitian ini dalam satuan rupiah, dimana diketahui bahwa rata-rata hasil panen jagung hibrida ini per petani adalah 5.536 kg. Rata-rata harga jual jagung hibrida (sudah dipipil) antara Rp 3.000 sampai Rp 7.000 per kg. Jumlah keseluruhan penerimaan petani adalah Rp 737.950.000,- dengan jumlah rata-rata Rp 23.060.938,-.

G. Pendapatan usahatani jagung hibrida

Pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya usahatani. Penerimaan dari 32 petani responden adalah Rp 737.950.000,-. Dengan total biaya usaha sebesar Rp 205.662.380,- didapatkan pendapatan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu tahun 2019 adalah Rp 532.288.120,- dengan rata-rata pendapatan perpetani adalah Rp 14.743.943.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Tahun 2019

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya usaha (Rp)	Pendapatan usaha (Rp)
Jumlah	737.950.000	205.662.380	532.288.120
Rata-rata	23.060.938	6.426.949	14.743.943

Sumber: Data primer yang diolah, 2020.

H. R/C rasio

R/C rasio adalah antara total pendapatan dengan total biaya jagung hibrida yang dalam hal ini adalah penerimaan (TR) petani per tahun dibagi dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan per tahun dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu. Hasil dari perhitungan R/C rasio adalah 3,58 artinya setiap Rp 1.000,- uang yang dijadikan modal usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu, maka hasil penjualan produksinya adalah Rp 3.58,- dimana jika $R/C \text{ ratio} > 1$, maka usahatani jagung hibrida ini layak diusahakan (menguntungkan). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa nilai R/C rasio lebih besar dari penelitian (Damayanti, 2019) dengan R/C rasio 1,4 yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini layak diusahakan dan telah memberikan keuntungan.

I. Break Event Point

BEP adalah suatu kondisi perusahaan tidak menapatkan keuntungan dan tidak mendapatkan kerugian (impas). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa BEP produk yaitu 46.185 kg dan BEP harga sebesar Rp1.139,-. Sementara nilai produksi jagung hibrida adalah 177.150 kg dengan harga jual Rp 4.453/kg. Dapat disimpulkan bahwa jumlah tersebut lebih besar dari BEP produk dan BEP harga maka usaha ini dikatakan menguntungkan.

J. Masalah dan kendala usahatani jagung hibrida

Adapun masalah dan kendala dalam usahatani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu yaitu sebagai berikut:

- Masalah utama dalam usahatani jagung hibrida ini adalah dimana apabila musim kemarau maka kurangnya ketersediaan air. Dari kurangnya ketersediaan air maka membuat tanaman budidaya jagung hibrida tidak tumbuh dengan optimal. Akibatnya batang dan daunnya mengering, tongkol buah yang muncul tidak padat dengan bulir jagung. Akan tetapi tidak semua petani jagung hibrida di Kecamatan Sebulu mengalami kekeringan, karena sebagian dari petani di sekitar lahan jagung ada anak sungai dan sumur.
- Selain itu adapun kendala dalam budidaya jagung hibrida yang menyebabkan rendahnya produktivitas jagung antara lain adalah serangan hama dan penyakit. Hama yang sering dijumpai tanaman jagung adalah, ulat grayak, lalat bibit, dan ulat tanah. Sedangkan penyakitnya adalah tongkol busuk dan penyakit gosong. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan petani terhadap teknik budidaya jagung hibrida. Kemudian untuk kendala fasilitas infrastruktur masih kurang memadai, terutama keadaan jalan yang masih ada bebatuan dan tanah, sehingga petani kesulitan untuk menjual hasil panennya ke pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Rata-rata pendapatan perpetani adalah Rp 14.743.943,-/musim tanam. Hasil dari perhitungan R/C rasio adalah 3,58 dimana nilai tersebut > 1 . BEP produk yaitu 46.185 kg dan BEP harga sebesar Rp1.139,- dimana angka tersebut telah melampaui jumlah produksi dan

harga saat penelitian. Berdasarkan hasil penelitian usahatani jagung hibrida pada lahan kering di Kecamatan Muara badak layak untuk diusahakan karena telah memberikan keuntungan.

B. Saran

1. Perlu adanya alternative penyediaan air selain dari air hujan sehingga pada musim kemarau proses budidaya dapat terus dilakukan dan tingkat produktivitas dapat meningkat.
2. Perlu adanya peningkatan kapasitas petani terhadap teknik budidaya jagung hibrida yang baik termasuk pengendalian hama penyakit dan teknologi pasca panen sehingga akan meningkatkan kualitas dan harga jual jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, A. (2019). *Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Tadah Hujan Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*. Kutai Kartanegara: Jurnal Magrobis 19(2) Fakultas Pertanian Unikarta.
- Firdaus, M. (2012). *Manajemen Agribisnis ed.1 Cet 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartanegara, D. P. (2019). *Luas Tanam Per Kecamatan Pada Tahun 2019*. Kutai Kartanegara: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara.
- PS, T. P. (2007). *Agribisnis Perikanan, edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, . Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI. Press.
- Sukirno, S. (2005). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.